

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha guru dalam menciptakan kondisi yang di harapkan akan efektif apabila diketahui secara cepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses pembelajaran, dan dikenal masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan dapat merusak iklim pembelajaran, serta dikuasainya berbagai pendekatan dalam manajemen kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan digunakan.

Dengan mengkaji konsep dasar manajemen kelas, dan mempelajari berbagai pendekatan manajemen dan mencobanya dalam berbagai situasi kemudian dianalisis, akibatnya secara sistematis diharapkan agar setiap guru akan dapat mengelola proses pembelajaran secara lebih baik. Kondisi yang menguntungkan di dalam kelas merupakan prasyarat utama bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif.

Manajemen kelas adalah rentetan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif yaitu meliputi: tujuan pengajaran pengaturan waktu, pengaturan ruangan dan peralatan serta pengelompokkan siswa dalam belajar. Pendapat lain menjelaskan bahwa manajemen kelas adalah suatu upaya untuk memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.¹

¹Nurul Hidayah, “Penerapan Keterampilan Manajemen Kelas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MI Masyarikul Anwar 4 Bandar Lampung”, Al-Idarah, Vol. 1 (2019), hlm. 33.

Secara sederhana manajemen kelas berarti kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran. Sedangkan menurut Mulyasa manajemen kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam manajemen kelas adalah (1) kehangatan dan keantusiasan, (2) tantangan, (3) bervariasi, (4) luwes, (5) penekanan pada hal-hal positif, dan (6) penanaman disiplin diri.

Menurut seorang ahli untuk menciptakan suatu iklim guna pembentukan para siswa di dalam komunitas belajar yang kohesif dan mendukung, maka para guru memperlihatkan sifat-sifat pribadi yang akan membuat mereka mangkus contoh (model) dan pengaturan pergaulan: watak yang menyenangkan, ramah-tamah, kematangan emosional, keikhlasan, dan kepedulian terhadap siswa-siswi, agar mereka juga memperhatikan ciri-ciri yang sama di dalam interaksinya seoraang dengan yang lain.²

Manajemen kelas yang baik memungkinkan guru melaksanakan tugasnya dengan baik, karena kelas dapat terhindar dari berbagai masalah dan memungkinkan guru mengembangkan segala yang diinginkannya. Dengan demikian, guru dapat membangun hubungan yang harmonis dengan siswa sebagai warga belajar. Keterampilan manajemen kelas menduduki posisi primer dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang diukur dan efektivitas proses belajar siswa atau peringkat yang dicapainya.³

Dalam konteks kelas, sebagai seorang leader, guru juga berperan sebagai seorang pengelola atau manajer pembelajaran (*learning manajer*) yang mengelola

²Ibid.,

³ Rasmi Djabba, "Implementasi Manajemen Kelas Di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Bacukiki Kota Parepare", *Jurnal Publikasi Pendidikan*, Vol. 7. No. 2, (2017), hlm. 68.

kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Jadi, sebagai seorang manajer guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Kelas harus diatur dan diawasi agar berbagai kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengaturan dan pengawasan terhadap kelas sebagai lingkungan belajar ini turut menentukan sejauh mana kelas tersebut menjadi kelas yang baik. Kelas yang baik adalah kelas yang bersifat menantang, dapat merangsang peserta didik untuk belajar, serta memberikan rasa aman dan kepuasan kepada peserta didik dalam belajar.⁴

Dengan demikian, manajemen kelas dan manajemen pembelajaran adalah dua kegiatan yang sangat erat hubungannya, namun dapat dan harus dibedakan satu sama lain karena tujuannya berbeda. Kalau pembelajaran mencakup semua kegiatan yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pembelajaran; menyusun rencana pembelajaran, memberi informasi, bertanya, menilai dan lain sebagainya, maka manajemen kelas menunjukkan kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses pembelajaran. (pembinaan “report”, menghentikan perilaku peserta didik yang menyelewemgkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh penetapan norma kelompok yang produktif, dan sebagainya). Dengan kata lain, di dalam proses pembelajaran di sekolah dapat dibedakan adanya dua kelompok masalah yaitu masalah pengajaran dan masalah manajemen kelas.

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen kelas*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 43-44.

Seorang guru tentunya saat berada di kelas bahkan untuk pertamakalinya, mungkin baru akan menyadari bahwa dari sekian jumlah siswa yang dihadapinya itu ternyata beragam dalam hal karakteristik fisiknya, gaya dan cara bertindak, berbicara, berkomunikasi, mengerjakan tugas, memecahkan masalah, dan sebagainya. Bagi para guru, dua diantara sekian banyak keragaman *psikologi* itu teramat penting untuk dipahaminya, ialah keragaman siswa dalam hal kecakapan dan kepribadiannya.⁵

Selain itu, yang perlu diperhatikan dalam implementasi manajemen kelas tentunya tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks ini perkembangan kepribadian peserta didik yang menjadi target dari implementasi manajemen kelas itu sendiri. Perkembangan kepribadian peserta didik ditandai oleh meluasnya lingkungan sosial. Peserta didik melepaskan diri dari keluarganya, mereka makin mendekati diri pada orang lain disamping anggota keluarga. Meluasnya lingkungan sosial bagi anak menyebabkan anak menjumpai pengaruh-pengaruh yang ada di luar pengawasan orang tua. Mereka bergaul dengan teman-temannya, dan mempunyai guru-guru yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam proses emansipasi.

Dalam proses emansipasi dan individu maka teman-teman sebaya mempunyai peran yang besar. Disamping itu maka perkembangan motif prestasi dan identitas kelamin sangat penting, tetapi juga perkembangan pengertian norma atau seperti apa yang disebut piaget moralitas, justru dalam periode ini mendapatkan kemajuan yang esensial.⁶

⁵ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 53.

⁶F.J . Monks, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 183.

Secara cepat individu menyadari bahwa di luar dirinya itu ada orang lain, maka mulailah pula menyadari bahwa ia harus belajar apa yang seyogianya ia perbuat seperti yang diharapkan orang lain. Proses belajar untuk menjadi makhluk sosial ini disebut sosialisasi. Menurut para ahli bahwa sosialisasi itu merupakan suatu proses dimana individu (terutama anak) melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya); belajar bergaul dengan dan bertingkah laku seperti orang lain, bertingkah laku di dalam lingkungan sosio-kulturalnya.⁷

Aspek perkembangan sosial individu ditandai dengan pencapaian kematangan dalam interaksi sosialnya, bagaimana ia mampu bergaul, beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok. Seorang ahli yaitu Robinson mengartikan sosialisasi sebagai proses yang membimbing anak kearah kepribadian sosial sehingga mampu menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Perkembangan sosial seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana ia berada, baik keluarga, teman sebaya, guru, dan masyarakat sekitarnya.⁸

Di dalam mengembangkan hubungan sosial peserta didik, guru juga harus mampu mengembangkan proses pendidikan yang bersifat demokratis, guru harus berupaya agar pelajaran yang diberikan selalu cukup menarik minat anak, sebab tidak jarang anak menganggap pelajaran yang diberikan oleh guru kepadanya tidak bermanfaat. Tugas guru tidak hanya semata-mata mengajar tetapi juga mendidik. Artinya, selain menyampaikan pelajaran sebagai upaya mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, juga harus membina para peserta didik menjadi

⁷*Ibid.*, hlm. 105.

⁸Umi Latifa, “Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya”, *Academica*, Vol. 1 No. 2, Juli-Desember, 2017. hlm. 189.

manusia dewasa yang bertanggung jawab. Dengan demikian, perkembangan hubungan sosial peserta didik akan dapat berkembang secara maksimal.⁹

Perkembangan sosial yang dialami oleh seorang anak diusia sekolah dasar perlu diperhatikan, baik oleh orang tuanya, guru di sekolahnya dan juga lingkungannya. Lingkungan yang baik akan membantu perkembangan sosial peserta didik menjadi baik. Teman memiliki peran penting dalam perkembangan sosial seorang anak, karena seorang anak cenderung lebih senang bermain bersama teman-temannya dan lebih senang jika bermain diluar rumah dibandingkan diam di rumah dengan hanya melakukan aktivitas sehari-hari saja, seperti menonton TV dan lain-lain. Pergaulan seorang anak butuh bimbingan yang lebih, karena pada zaman sekarang pergaulan anak usia sekolah dasar sudah banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya yang dikatakan tidak pantas jika hal tersebut ada pada pergaulan seorang anak terutama pada usia sekolah dasar, contohnya sudah mulai merokok, mencuri, membicarakan hal yang tidak pantas dibicarakan, dan sebagainya.

Selanjutnya mengenai kepribadian itu sendiri memiliki arti yang dalam dan luas. Para ahli psikologi pada umumnya berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kepribadian itu bukan hanya mengenai tingkah laku yang dapat diamati saja, melainkan juga termasuk di dalamnya apakah sebenarnya individu itu. Oleh karena itu, jadi selain tingkah laku yang tampak, ingin diketahui pula motifnya, minatnya, sikapnya dan lain sebagainya yang mendasari tingkah laku tersebut.

Kepribadian itu dalam beberapa literatur yang membahasnya sangat berkaitan erat dengan sikap, sifat, temperamen, dan watak dari setiap individu.

⁹M. Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), hlm. 28.

Tidak lepas pula para peserta didik yang masih berada di tingkat pendidikan dasar, bagaimana setiap sikap, sifat, temperamen, dan watak yang dimilikinya harus diperhatikan dengan benar oleh setiap guru yang mengajarnya. Karena dengan demikian, maka para guru dapat membantu untuk mengembangkan kepribadian dari setiap peserta didiknya kearah yang baik atau bahkan kearah yang lebih baik dari sebelumnya.

Perlu disadari bahwa memang untuk setiap individu memiliki kepribadian yang bereda-beda tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa para guru tidak dapat membantu untuk mengembangkan kepribadian peserta didiknya. Menurut ahli psikologi mengemukakan bahwa “*attitude involve some knowladge of situation. However, the essential aspect of the attitude is found in the fact that some characteristic feeling or emotion is experienced, and as we would accordingly except, some definite tendeny to action is associated.*” Jadi, yang sangat memegang peranan penting di dalam sikap ialah faktor perasaan atau emosi, dan faktor kedua adalah reaksi/respons, atau kecenderungan untuk bereaksi. Dalam beberapa hal, sikap merupakan penentu yang pentig dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang (like) atau tidak senang (dislike), menurut dan melaksanakannya atau menjauhi/menghindari sesuatu.¹⁰

Menurut *Alport* yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* menguraikan tentang kepribadian (personality), beliau mengemukakan pendapatya tentang sifat (traits) itu sebagai berikut: “*traits are dynamic and flexible dispositions, resulting, at least in part, from the integration*

¹⁰M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 141.

of speccific habits, expressing characteristic modes of adaptation to one's surroundings”. Secara bebas dapat kita terjemahkan sebagai berikut: “sifat (sifat-sifat) ialah disposisi yang dinamis dan fleksibel, yang dihasilkan dari pengintegrasian kebiasaan-kebiasaan khusus/tertentu, yang menyatakan diri sebagai cara-cara penyesuaian yang khas terhadap lingkungannya. Yang dimaksud dengan “disposisi” dalam bahasan tersebut ialah: suatu unsur kepriadian yang mencerminkan kecenderungan-kecenderungan masa lalu atau pengalaman-pengalaman yang telah lampau. Sesuai dengan batasan di atas, dapat juga dikatakan bahwa tingkah laku seseorang yang merupakan sifat itu lebih diatur/dipengaruhi dari dalam individu itu sendiri, dan felatif bebas dari pengaruh-pengaruh lingkungan luar. Atau secara sederhana dapat dikatakan: sifat merupakan ciri-ciri tingkah laku atau perbuatan yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam diri seperti pembawaan, minat, konstitusi tubuh dan cenderung bersifat tetap/stabil.¹¹

Di samping itu, hendaknya diketahui pula bahwa dalam setiap individu terdapat macam-macam sifat yang saling berhubungan satu sama lain, dan kesemuanya merupakan pola tingkah laku yang menentukan bagaimana watak atau karakter orang tersebut. Tentang watak akan dibicarakan lebih lanjut dalam pasal berikutnya.

Sedangkan temperamen merupakan pembawaan dan sangat dipengaruhi/tergantung kepada konstitusi tubuh. Oleh karena itu temperamen sukar diubah atau dididik, tidak dapat dipengaruhi oleh kemauan atau kata hati orang yang bersangkutan. Ketiga aspek tersebut termasuk kepribadian seseorang yang

¹¹Ibid., hlm. 142-143.

dapat dikembangkan ke arah yang lebih baik. Dengan demikian maka dalam pendidikan tingkat dasar selain faktor-faktor lainnya maka faktor yang mampu mengubah perkembangan kepribadian peserta didik yaitu guru yang mampu mengatur kelasnya dengan baik saat proses pembelajaran, maka lebih mudah bagi setiap guru untuk memberikan rangsangan terhadap peserta didiknya untuk mengembangkan dirinya baik itu yang berkaitan dengan perkembangan sosial maupun perkembangan kepribadiannya.

Selanjutnya fenomena yang ada di lokasi penelitian ini sangat menarik perhatian peneliti tentang bagaimana implementasi manajemen kelas dalam meningkatkan kepribadian peserta didik karena di lokasi penelitian ini memang dari sejak peneliti melangsungkan pendidikan di dalamnya yaitu sewaktu menjadi peserta didik di lembaga tersebut memang tampak efektif dalam mengatur suatu kelas, maka dengan demikian tentunya para guru sudah mempunyai syarat utama untuk dapat meningkatkan perkembangan kepribadian peserta didiknya sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Di lokasi penelitian ini hingga sekarang tetap sangat memperhatikan pengaturan kelas yang baik. Terutama yang berkaitan dengan perkembangan kepribadian peserta didiknya, di lokasi penelitian ini yang memang berada di suatu desa yang sangat memperhatikan perkembangan kepribadian yang baik maka lembaga pendidikan tersebut harus mampu menjadi solusi atau wadah untuk melahirkan generasi yang berkepribadian yang baik. Oleh karena itu, tentunya untuk meningkatkan perkembangan kepribadian peserta didik yang baik maka perlu adanya inovasi-inovasi dari setiap dewan guru yang berada di dalamnya.

Berdasarkan dari konteks penelitian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Implementasi Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Perkembangan Kepribadian Peserta Didik di MI Tarbiyatul Ikhwan Larangan Luar Larangan Pamekasan.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi manajemen kelas di MI Tarbiyatul Ikhwan Larangan Luar Larangan Pamekasan?
2. Bagaimana proses perkembangan kepribadian peserta didik melalui manajemen kelas di MI Tarbiyatul Ikhwan Larangan Luar Larangan Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi manajemen kelas di MI Tarbiyatul Ikhwan Larangan Luar Lgarangan Pamekasan.
2. Untuk mengetahui proses perkembangan kepribadian peserta didik melalui manajemen kelas di MI Tarbiyatul Ikhwan Larangan Luar Larangan Pamekasan.

D. Kegunaan Penelittian

Dalam penelitian ini mempunyai dua manfaat atau kegunaan yakni manfaat atau kegunaan dalam teoritis dan manfaat atau kegunaan secara praktis anantara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis memberikan kontribusi pemikiran, baik mengkonstruksi, memperkuat dan menambah teori tentang implementasi manajemen kelas dalam meningkatkan perkembangan sosial dan kepribadian peserta didik. Selain itu penelitian ini dapat menjadi bahan diskusi dan rujukan bagi para peneliti lainnya, yang meneliti tentang perkembangan sosial dan kepribadian peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman baru sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti di dunia pendidikan, dan juga sebagai wahana pengembangan ide-ide serta sebagai pengembangan dalam meningkatkan profesionalisme guru.

b) Bagi IAIN Madura

Kegunaan penelitian ini, untuk dijadikan sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa/i dan yang lain, khususnya bagi mahasiswa/i Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah itu sendiri baik ketika akan melakukan penelitian selanjutnya atau tugas yang lain berkaitan dengan manajemen kelas dalam meningkatkan perkembangan sosial dan kepribadian peserta didik.

c) Bagi MI Tarbiyatul Ikhwan Larangan Luar Larangan Pamekasan.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam rangka sebagai bahan evaluasi terhadap implementasi manajemen kelas dalam meningkatkan perkembangan sosial dan kepribadian peserta didik di MI Tarbiyatul Ikhwan Larangan Luar Larangan Pamekasan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini digunakan untuk menghindari kesalah pahaman pembaca sehingga penulis perlu membahasnya.

1. Manajemen kelas adalah suatu rangkaian tindakan atau keterampilan dasar yang dilakukan guru untuk menciptakan kondisi yang kondusif dalam keberlangsungan proses pembelajaran.
2. Perkembangan adalah perubahan yang berhubungan dengan kematangan seorang individu yang ditinjau dari perubahan yang bersifat progresif serta sistematis, dan berkesinambungan baik fisik maupun psikis di dalam diri manusia.
3. Kepribadian adalah segala upaya untuk mengerti manusia, bagaimana tingkah laku, sikap dan kebiasaan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.¹²
4. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, formal maupun nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Jadi berdasarkan beberapa istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen kelas dalam meningkatkan perkembangan kepribadian peserta didik adalah penerapan suatu rangkaian tindakan atau keterampilan dasar yang dilakukan oleh guru untuk perubahan yang berhubungan dengan kematangan baik dari segi tingkah laku, sikap, maupun kebiasaan dari peserta didik.

¹² Baharuddin, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 191.